

KESEPIAN DALAM SETING KELUARGA

PADA REMAJA PENGGUNA NAPZA

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat
Sarjana S-1 Psikologi**



Diajukan oleh :

Yulia Emawati

F. 100 060 180

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga juga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial. Keluarga juga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seseorang. Di dalam keluargalah anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungannya. Keluarga merupakan wadah pertama bagi seseorang untuk mempelajari bagaimana dirinya merupakan suatu pribadi yang terpisah dan harus berinteraksi dengan orang-orang lain di luar dirinya.

Menurut Hawari (dalam Ulfah, 2007), setiap keluarga pasti menginginkan agar keluarga mereka dapat menjadi keluarga yang harmonis. Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan

kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif.

Selanjutnya Hurlock (1973) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Pada kenyataannya, keluarga dengan kondisi harmonis tidak selalu terbentuk. Banyak keluarga yang penuh dengan kekerasan, akibat berbagai situasinya tidak sempat mendidik anaknya menjadi manusia yang secara sosial memiliki kematangan, misalnya anak yang hanya diarahkan kepada pembantu rumah tangga dari pagi hingga malam hari, enam hari dalam seminggu, akibat kedua orang tuanya harus bekerja mencari nafkah. Banyak keluarga yang merasa lingkungan sosialnya kurang aman sehingga melarang anak-anaknya bergaul di luar rumah, sedangkan orang tuanya sendiri sibuk dengan pekerjaannya. Keluarga akan menghasilkan manusia yang “kering”, “kerdil” dan “tidak bersahabat”. Inilah yang memungkinkan menjadi pra kondisi bagi kenakalan anak dan remaja. (<http://netsains/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya>)

Hal ini akan berpengaruh terhadap anak yang memasuki usia remaja awal karena masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, dalam Ulfah, 2007). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, dalam Ulfah, 2007). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari dalam Ulfah, 2007). Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Menurut Hirschi (dalam Mussen dkk dalam Ulfah, 2007) orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya. Pada kondisi keluarga yang menimbulkan rasa kurang aman dan kurang nyaman akan menyebabkan anak melarikan diri dari aturan keluarga.

Salah satu bentuk pelarian remaja dari keluarga yang kurang harmonis yaitu pemakaian obat-obat terlarang. Terlihat dari ciri karakteristik remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu akan sesuatu yang baru. Hal ini membuat remaja buntu mencoba memakai obat-obat terlarang, remaja mempersepsikan bahwa narkoba merupakan tren anak gaul zaman sekarang atau kelompok sebayanya. Remaja yang menyalahgunakan narkotika mempersepsikan narkotika secara positif, mereka menganggap bahwa narkotika tidak terlalu berefek negatif karena narkotika mampu mengurangi ketegangan, melepaskan hambatan-hambatan, meningkatkan keberanian, mengurangi kelesuan, memberikan rasa santai serta lamunan-lamunan yang menyenangkan bila menggunakannya (Atkinson, 2002)..

Hasil penelitian dan pengalaman para konselor di lapangan menunjukkan peranan penting keluarga dalam kasus-kasus penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan hasil penelitian tim Unika Atma Jaya dan Perguruan Tinggi Kepolisian Jakarta (1995), terdapat beberapa tipe keluarga yang berisiko tinggi anggota keluarganya (terutama anak usia remaja) terlibat penyalahgunaan NAPZA. Tipe tersebut sebagai berikut: keluarga yang memiliki sejarah (orang tua) mengalami ketergantungan NAPZA, keluarga dengan manajemen keluarga yang kacau, yang terlihat dari pelaksanaan aturan yang tidak konsisten dijalankan oleh ayah dan ibu, keluarga dengan konflik yang tinggi dan tidak pernah ada upaya penyelesaian yang memuaskan semua pihak yang berkonflik. Konflik dapat terjadi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antar-saudara, keluarga dengan orangtua yang otoriter. Di sini peran orangtua sangat dominan,

anak harus menuruti apa kata orang tua, dengan alasan sopan santun, adat istiadat, atau demi kemajuan dan masa depan anak, tanpa diberi kesempatan untuk berdialog dan menyatakan ketidaksetujuannya, keluarga yang perfeksionis, yaitu keluarga yang menuntut anggotanya mencapai kesempurnaan dengan standar tinggi yang harus dicapai dalam banyak hal, keluarga yang neurosis, yaitu keluarga yang diliputi kecemasan dengan alasan yang kurang kuat, mudah cemas dan curiga, dan sering berlebihan dalam menanggapi sesuatu.

Selain itu, banyak bukti empiris yang menunjukkan keterkaitan antara peran dan tugas orang tua dengan masalah penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Hasil penelitian Yatim (dalam Afiatin, 2005) terhadap 1500 remaja SLTP dan SLTA di Jakarta menunjukkan adanya beberapa sikap orang tua yang menyebabkan remaja menjadi seorang pecandu, yaitu: sikap yang terlalu keras, orang tua yang merasa bodoh dengan kondisi anaknya dan sikap orang tua yang terlalu memanjakan anaknya. Menurut Capuzzi (dalam Afiatin, 2005) beberapa gejala yang berhubungan dengan keluarga dan penyalahgunaan NAPZA pada remaja yaitu remaja merasa ditolak dan jauh dari orang tuanya. Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2008 memperkirakan jumlah pemakai narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Sekitar 1,1 juta diantaranya adalah pelajar, mulai dari tingkat SMP sampai perguruan tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa korban akibat penyalahgunaan narkoba sangat banyak terjadi pada remaja.

Ada banyak alasan mengapa remaja menggunakan NAPZA, kebanyakan karena masalah emosional / psikis yaitu untuk mengurangi kecemasan, melupakan

permasalahan yang sedang dihadapi (melarikan diri dari masalah), dan mengatasi kesepian yang dialaminya. Kesepian merupakan perasaan yang kompleks yang meliputi reaksi terhadap tidak adanya keintiman dan kebutuhan sosial. Para ahli meninjau perkembangan, sosial, kepribadian, klinis, dan konseling psikologi sastra di kesepian dengan penekanan pada temuan-temuan empiris baru-baru ini. Perasaan kesepian kronis tampaknya memiliki akar di masa kanak-kanak dan awal proses lampiran. Kesepian kronis individu lebih cenderung tinggi dalam efektivitas negatif, bertindak dengan cara ditarik sosial, kurang percaya pada diri dan orang lain, merasa sedikit kontrol atas keberhasilan atau kegagalan, dan umumnya merasa tidak puas dengan hubungan mereka dibandingkan dengan individu non kesepian. Kesepian juga telah dikaitkan dengan berbagai perbedaan individual termasuk depresi, permusuhan, pesimisme, penarikan sosial, keterasingan, rasa malu, dan rendah mempengaruhi positif.

Menurut Noone (dalam Alfiatin, 2005) penyalahgunaan NAPZA oleh individu terkait langsung dengan proses emosional individu dalam keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang konsisten bahwa keluarga dapat menjadi pencetus timbulnya problematika penyalahgunaan NAPZA. Sebagai sebuah sistem, keluarga berfungsi untuk memelihara homeostatis. Ketika keseimbangan dalam keluarga terganggu, maka symptom seperti penyalahgunaan NAPZA cenderung muncul dalam keluarga tersebut. Anggota keluarga secara konsisten selalu mencari keseimbangan kedekatan dan jarak; jarak yang terlalu jauh dapat menghasilkan perasaan isolasi diantara anggota keluarga; sementara

kedekatan yang berlebihan menyebabkan anggota keluarga menjadi *mandeg* (*stuck*), tidak berkembang sebagaimana yang seharusnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, maka penulis membuat rumusan masalah yaitu "Kesepian dalam setting keluarga pada remaja pengguna NAPZA?". Mengacu dari rumusan masalah tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul "Kesepian dalam setting keluarga pada remaja pengguna NAPZA".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dinamika kesepian dalam setting keluarga pada remaja pengguna NAPZA.

C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang kesepian pada remaja pengguna NAPZA dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

Bagi ilmu psikologi, dapat memperkaya khazanah tentang kesepian terutama pada remaja pengguna NAPZA.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi pengguna NAPZA, dapat meminimalisir perasaan kesepian yang dialami sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan.

- b. Bagi keluarga, dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan hubungan interpersonal dengan anggota keluarga yang menggunakan NAPZA.
- c. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang NAPZA
- d. Bagi LSM, dapat dijadikan pertimbangan untuk memberikan penyuluhan tentang peran orang tua dalam keharmonisan keluarga.
- e. Bagi panti rehabilitasi NAPZA, dijadikan acuan untuk memperbarui program-program penyembuhan pengguna NAPZA.
- f. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada masalah relatif sama dengan kajian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan pendekatan penelitian,serta instrument pengumpul data yang lebih teliti.